

Hubungan Pengalaman Mengajar Dengan Pemahaman Pendidikan Inklusi

Danish Akbar Firdausy Asbari^{1*}, Gracia Paskah Lista B. Koba², Achmadi Fajar Harits³, Siti Musayaroh⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Corresponding email: 2287210038@untirta.ac.id

Abstrak - Pendidikan inklusi yang mengintegrasikan siswa regular dan siswa berkebutuhan khusus masih menjadi bahan diskusi yang hangat. Dalam praktek di lapangan, sikap dan pengalaman guru menjadi factor utama yang harus dipertimbangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi hubungan pengalaman guru di sekolah inklusi terhadap pemahaman pendidikan inklusi di Indonesia. Sejumlah 55 guru telah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner. Kuesioner yang digunakan yaitu Teacher's Attitude to the Scale of Inclusion (TAIS) yang dialih bahasakan menjadi bahasa Indonesia. Kuisisioner tersebut terdiri dari empat faktor yaitu masalah yang dibawa siswa ABK, penyertaan siswa ABK di kelas umum, implikasi inklusi dalam praktek mengajar dan implikasi dalam memenuhi kebutuhan siswa ABK. Hasil menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara pengalaman mengajar guru dan pendidikan inklusi.

Kata kunci: Hubungan, Pengalaman Mengajar, Pemahaman, Pendidikan Inklusi

Abstract - Inclusive education that integrates regular students and students with special needs is still a hot topic of discussion. In practice in the field, teacher attitudes and experience are the main factors that must be considered. This research aims to investigate the relationship between teachers' experiences in inclusive schools and their understanding of inclusive education in Indonesia. A total of 55 teachers participated in filling out the questionnaire. The questionnaire used is Teacher's Attitude to the Scale of Inclusion (TAIS) which was translated into Indonesian. Questionnaire This consists of four factors, namely the problems brought by ABK students, the inclusion of ABK students in general classes, the implications of inclusion in teaching practice and the implications in meeting the needs of ABK students. The results show that there is no relationship between teachers' teaching experience and inclusive education.

Keywords: Relationship, Teaching Experience, Understanding, Inclusive Education

Pendahuluan

Pendidikan inklusi mulai dijadikan perhatian pendidikan global sejak UNESCO menyatakan prinsip pendidikan inklusi pada tahun 1994 melalui pernyataan Salamanca. UNESCO (2008) menyatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan menawarkan pendidikan berkualitas untuk semua, dengan tetap menghormati keragaman, kebutuhan, perbedaan kemampuan, karakteristik dan harapan belajar dari siswa dan masyarakat. Pendidikan inklusi berusaha untuk membangun sistem sekolah yang menyambut semua siswa. Sistem pendidikan inklusi adalah dimana siswa dengan beragam kebutuhan pendidikan dapat dilayani di sekolah umum, sehingga sekolah tersebut perlu merancang undang-undang serta penecanaan pendidikan yang dapat menunjang peserta didik dengan dan tanpa kebutuhan khusus (Yada & Savolainen, 2017). Pada awalnya, pendidikan inklusi memiliki fokus pada anak penyandang disabilitas saja, namun saat ini inklusi merujuk pada keragaman belajar termasuk jenis kelamin, orientasi seksual, etnis, budaya, ahasa, agama, status sosial ekonomi. Menurut Saloviita (2015), pendidikan inklusi melawan semua jenis penolakan baik berdasarkan ras, jenis kelamin, kecacatan, kemiskinan dan berntuk perbedaan lainnya.

Pendidikan inklusi masih sering dipahami sebagai pendidikan yang memiliki perhatian hanya pada siswa penyandang disabilitas dan siswa berkebutuhan khusus, padahal pendidikan inklusi ditujukan untuk mensterilkan semua siswa, baik yang membutuhkan kebutuhan khusus ataupun tidak. Konsep lama dalam pendidikan anak kebutuhan khusus adalah sebuah keterbatasan ada pada individu, sehingga seorang individu harus menyesuaikan diri sendiri terhadap lingkungan yang ada. Sedangkan konsep baru pada pendidikan inklusi adalah melihat hambatan apa yang dimiliki oleh individu dan bagaimana agar individu tersebut tidak mengalami hambatan dalam melakukan suatu kegiatan atau aktivitas (Yada & Savolainen, 2017). Kunci dari keberhasilan pendidikan inklusi adalah seorang guru, bagaimana cara guru mengimplementasikan pengetahuan pendidikan anak kebutuhan khusus pada ruang kelas. Saat sekolah menjadi sekolah inklusi, peran seorang guru akan semakin beragam pula. Guru harus menyesuaikan praktik mereka untuk mengakomodasi anak-anak dari semua kemampuan. Adaptasi dari berbagai sumber pengetahuan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

Keberhasilan pendidikan inklusi bergantung pada sikap guru. Guru mungkin memiliki sikap yang berbeda pada siswa dengan kebutuhan khusus berdasarkan pengalaman, pelatihan dan keyakinan diri mereka (Emam & Mohamed, 2011). Pendidikan yang dimiliki oleh guru pendidikan inklusi merupakan hal yang penting, supaya guru pendidikan inklusi dapat mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki dengan praktek dalam kelas. Prinsip inklusi harus dibangun ke dalam program pelatihan guru, yang seharusnya tentang sikap dan nilai-nilai, bukan hanya pengetahuan dan keterampilan (Saloviita, 2015). Sikap positif yang ditunjukkan guru terhadap pendidikan inklusi dipandang sebagai prasarat, suportif dan katalisator untuk keberhasilan pendidikan inklusi (Heyder, Sudkamp, & Steinmayr, 2020). Sikap guru terhadap pendidikan inklusi ini dapat dilihat dari sejauh mana guru siap mendukung inklusi sistem pendidikan anak dengan kebutuhan khusus dan masalah perkembangan lainnya.

Pemahaman yang baik akan pendidikan inklusi perlu ditanamkan pada guru yang sudah berpengalaman maupun yang belum memiliki pengalaman, karena akan berdampak pada sikap guru dalam metode pengajaran (Lautenbach & Antoniewicz, 2018). Guru magang ditemukan memiliki sikap positif terhadap Pendidikan inklusi dibandingkan dengan guru tetap. Guru yang lebih muda juga ditemukan cenderung memiliki sikap yang lebih positif dibandingkan dengan guru yang lebih tua. Sikap guru magang dapat berubah dan menurun seiring waktu, sehingga sikap guru tersebut bersifat tidak konsisten. Kompleksitas pembentukan dan perubahan sikap guru ini perlu ditinjau lebih lanjut dan layak dilakukan pemeriksaan lebih lanjut (Song, Sharma, & Choi, 2019). Sikap negatif pada guru akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan inklusi jika hambatan inklusi tidak segera ditangani dan diselesaikan. Oleh karena itu, guru didorong untuk meningkatkan kesadaran akan hambatan yang dialami pada lingkungan inklusif yang diterapkan di lingkungannya (Parey, 2019). Pendidikan inklusi dapat sukses dilaksanakan jika guru memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup tentang pendidikan inklusi (Parey, 2019).

Pelatihan pada guru pendidikan inklusi disarankan diberikan pada masa magang sehingga guru tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman yang minim (Song, Sharma, & Choi, 2019). Kecemasan yang tinggi akan praktik inklusi di ruang kelas dirasakan oleh guru yang memiliki pengetahuan dan praktek rendah (Yada, Tolvanen, & Savolainen, 2018). Pelatihan yang diberikan sebaiknya tidak menggunakan gaya kuliah dengan metode presentasi karena dianggap kurang menarik oleh guru (Lautenbach & Antoniewicz, 2018). Self-efficacy dinilai sebagai variabel yang mendukung sikap guru terhadap pendidikan inklusi.

Sikap guru terhadap pendidikan inklusi serta self-efficacy guru dalam mengelola peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus merupakan tantangan pendidikan inklusi. Sikap guru yang positif terhadap peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dapat berkontribusi memelihara hubungan yang baik antara guru dan siswa serta merupakan praktek inklusif yang penting dan efektif. Perilaku yang ditunjukkan guru inklusi di dalam kelas dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap pendidikan inklusi. Sehingga penting untuk meneliti sikap guru terhadap inklusifitas karena hal ini dapat mempengaruhi praktik pengajaran pada sekolah inklusi. Sikap guru berhubungan dengan evaluasi pendidikan inklusi secara keseluruhan, apakah pendidikan inklusi akan dipandang secara positif atau negatif. Sehingga sikap guru terhadap pendidikan inklusi dapat dijadikan sebagai bahan intervensi pada pendidikan inklusi yang bertujuan mendukung guru untuk mendukung peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus (Steen & Wilson, 2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pengalaman mengajar dan pemahaman Pendidikan inklusi.

Metode

Pendekatan yang peneliti aplikasikan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai bagian dari serangkaian investigasi sistematis terhadap fenomena dengan mengumpulkan data untuk kemudian diukur dengan Teknik statistik matematika atau komputasi (Afif, 2023). Penelitian ini melibatkan 55 guru sekolah dasar di Indonesia. Kuesioner yang digunakan yaitu *Teacher's Attitude to the Scale of Inclusion (TAIS)* yang dialih bahasakan menjadi bahasa Indonesia. Kuisisioner tersebut terdiri dari empat faktor yaitu masalah yang dibawa siswa ABK, penyertaan siswa ABK di kelas umum, implikasi inklusi dalam praktek mengajar dan implikasi dalam memenuhi kebutuhan siswa ABK. Jumlah pertanyaan dalam kuesioner adalah 30 dan menggunakan skala Likert 1-8 (1 = sangat tidak setuju sekali, 2 = sangat tidak setuju, 3 = tidak setuju, 4 = agak tidak setuju, 5 = agak setuju, 6 = setuju, 7 = sangat setuju, 8 = sangat setuju sekali). Tabel 1 menunjukkan data demografi dan profesi dari guru yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Tabel 1. Demografi Peserta

Kategori		
Jenis Kelamin	Pria	19 (34,5%)
	Wanita	36 (65,4%)
Usia	<25 Tahun	33 (60%)
	26-35 Tahun	12 (21,8%)
	36-45 Tahun	7 (12,7%)
	>56 Tahun	3 (5,4%)
Jenjang Tempat Mengajar	SD - SMA	55 (100%)
Lama Mengajar	1 Tahun kebawah	19 (36,3%)
	2 - 5 Tahun	15 (27,2%)
	6 - 10 Tahun	8 (14,5%)
	11 - 15 Tahun	10 (18,1%)
	21 tahun keatas	3 (5,4%)

Dengan cara yang sama dalam kuesioner pertama Larrivee dan Cook (1979), terdapat bias respon item diukur dengan benar melalui pengenalan pernyataan-pernyataan khusus sehingga “sikap positif” dicerminkan oleh jawaban setuju untuk 12 item (item 1, 4, 6, 8, 10, 14, 16, 18, 21, 26, 28, dan 30) dan jawaban tidak setuju untuk 19 item (item: 2, 3, 5, 7, 9, 11, 12, 13, 15, 17, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 27, 29).

Hasil dan Pembahasan

Penyajian data penelitian dari masing-masing variabel menggunakan program IBM SPSS versi 27. Pengalaman Mengajar sebagai variabel (X) dan Pemahaman Inklusi sebagai variabel (Y). Menurut Dielman (1961), dalam Central Limit Theorem yang menyatakan bahwa untuk sampel yang besar terutama untuk lebih dari 30 ($n \geq 30$), maka distribusi sampel dianggap normal. Oleh karenanya pada uji normalitas data berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pemahaman Inklusi * Pengalaman Mengajar	Between Groups	(Combined)	2538.696	4	634.674	1.715	.161
		Linearity	77.027	1	77.027	.208	.650
		Deviation from Linearity	2461.670	3	820.557	2.217	.098
	Within Groups		18504.140	50	370.083		
	Total		21042.836	54			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Pemahaman Inklusi * Pengalaman Mengajar	.061	.004	.347	.121

Berdasarkan Nilai Signifikansi (Sig) : dari output di atas, diperoleh nilai Deviation from Linearity Sig. adalah $0,098 > 0,05$. Maka disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel Pengalaman Mengajar sebagai variabel (X) dan Pemahaman Inklusi sebagai variabel (Y).

Berdasarkan Nilai F : dari output di atas, diperoleh nilai F hitung adalah $2,217 < F$ tabel $2,790$. Karena nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel Pengalaman Mengajar (X) dengan variabel Pemahaman Inklusi (Y).

Tabel 3. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Tabel 4. Uji Hipotesis

Correlations		Pengalaman Mengajar	Pemahaman Inklusi
Pengalaman Mengajar	Pearson Correlation	1	.061
	Sig. (2-tailed)		.661
	N	55	55
Pemahaman Inklusi	Pearson Correlation	.061	1
	Sig. (2-tailed)	.661	
	N	55	55

Berdasarkan Nilai Signifikansi Sig. (2-tailed): Dari tabel output di atas diketahui nilai Sig. (2-tailed) antara variabel Pengalaman Mengajar (X) dengan variabel Pemahaman Inklusi (Y) adalah sebesar $0,661 > 0,05$, yang berarti tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel Pengalaman Mengajar dengan variabel Pemahaman Inklusi. Berdasarkan Nilai hitung (Pearson Correlations): Diketahui nilai r hitung untuk hubungan Pengalaman Mengajar (X) dengan Pemahaman Inklusi (Y) adalah sebesar $0,061$ dan r tabel $0,266$ yang berarti $0,061 < 0,266$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan atau korelasi antara variabel Pengalaman Mengajar dengan variabel Pemahaman Inklusi. Karena r hitung atau Pearson Correlations dalam analisis ini bernilai positif maka itu artinya hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif atau dengan kata lain semakin lama pengalaman mengajar maka semakin baik pemahaman inklusi. Berdasarkan nilai r hitung (Pearson Correlations) yaitu $0,061$ yang diperoleh maka kriteria kekuatan hubungan antara variabel Pengalaman Mengajar dengan variabel Pemahaman Inklusi mempunyai hubungan sangat rendah.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel Pengalaman Mengajar sebagai variabel (X) dan Pemahaman Inklusi sebagai variabel

(Y). Dan ada hubungan linear secara signifikan antara variabel Pengalaman Mengajar (X) dengan variabel Pemahaman Inklusi (Y). Berdasarkan Nilai Signifikansi Sig. (2-tailed): Dari tabel output di atas diketahui nilai Sig. (2-tailed) antara variabel Pengalaman Mengajar (X) dengan variabel Pemahaman Inklusi (Y) adalah sebesar $0,661 > 0,05$, yang berarti tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel Pengalaman Mengajar dengan variabel Pemahaman Inklusi.

Berdasarkan Nilai hitung (Pearson Correlations): Diketahui nilai r hitung untuk hubungan Pengalaman Mengajar (X) dengan Pemahaman Inklusi (Y) adalah sebesar $0,061$ dan r tabel $0,266$ yang berarti $0,061 < 0,266$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan atau korelasi antara variabel Pengalaman Mengajar dengan variabel Pemahaman Inklusi. Karena r hitung atau Pearson Correlations dalam analisis ini bernilai positif maka itu artinya hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif atau dengan kata lain semakin lama pengalaman mengajar maka semakin baik pemahaman inklusi.

Referensi

- Emam, M. M., & Mohamed, A. H. (2011). Preschool and primary school teachers' attitudes towards inclusive education in Egypt: The role of experiences and self-efficacy. *Social and Behavioral Sciences*, 976-985.
- Heyder, A., Sudkamp, A., & Steinmayr, R. (2020). How are teachers' attitudes toward inclusion related to the social-emotional school experiences of students with and without special educational needs? *Learning and Individual Differences*, 101776.
- Lautenbach, F., & Antoniewicz, F. (2018). Ambivalent implicit attitudes towards inclusion in preservice PE teachers: The need for assessing both implicit and explicit attitudes towards inclusion. *Teaching and Teacher Education*, 24-32.
- Parey, B. (2019). Understanding teachers' attitudes towards the inclusion of children with disabilities in inclusive schools using mixed methods: The case of Trinidad. *Teaching and Teacher Education*, 199-211.
- Saloviita, T. (2015). Measuring preservice teachers' attitudes towards inclusive education: Psychometric properties of the TAIS scale. *Teaching and Teacher Education*, 66-72.
- Song, J., Sharma, U., & Choi, H. (2019). Impact of teacher education on pre-service regular school teachers' attitudes, intentions, concerns and self-efficacy about inclusive education in South Korea. *Teaching and Teacher Education*, 102901.
- Steen, T. v., & Wilson, C. (2020). Individual and cultural factors in teacher's attitudes towards inclusion: A meta-analysis. *Teaching and Teacher Education*, 103127.
- Yada, A., & Savolainen, H. (2017). Japanese in-service teacher's attitudes toward inclusive education and self-efficacy for inclusive practices. *Teaching and Teacher Education*, 222-229.
- Yada, A., Tolvanen, A., & Savolainen, H. (2018). Teachers' attitudes and self-efficacy on implementing inclusive education in Japan and Finland: A comparative study using multigroup structural equation modelling. *Teaching and Teacher Education*, 343-355.